

Wawasan Jender Pemberdayaan Perempuan pada Perspektif Ekonomi

Sumiharti¹, Sainil Amral²

FKIP Universitas Batanghari

Correspondence Email: amralsainil@gmail.com¹, hartisumi6565@gamil.com²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wawasan jender pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Penelitian ini menggunakan kajian struktural, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat ataupun ungkapan yang mengarah pada wawasan jender pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan wawasan jender pemberdayaan perempuan yang mengarah pada perspektif ekonomi yaitu konflik-konflik yang dialami tokoh perempuan yang bernama June. June mampu menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara seimbang. Dengan pemberdayaan dirinya ia juga mampu menyeimbangkan persoalan ekonomi keluarga yang dihadapi dengan kemampuan finansial yang dimiliki oleh suaminya, Jigme. Kecerdasan yang dimiliki June membuat perekonomian dalam kehidupan rumah tangga mereka terkendali dan terhindar dari konflik bias jender.

Kata Kunci: Jender, pemberdayaan perempuan. Perspektif ekonomi, novel

Abstract: *The purpose of this study is to describe the gender insights of women's empowerment from an economic perspective in the novel Jendela-Jendela by Fira Basuki. This research uses structural studies, while the approach in this study is a qualitative approach and a descriptive method. The data in this study are words, sentences or expressions that lead to gender insights for women's empowerment from an economic perspective. The source of data in this study is the novel Jendela-Jendela by Fira Basuki. The results showed that there was a gender insight into women's empowerment that led to an economic perspective, namely the conflicts experienced by a female character named June. June is able to show that she is a female character who is able to actualize herself in a balanced way. With her empowerment, she was also able to balance the family's economic problems faced with the financial capabilities of her husband, Jigme. June's intelligence puts the economy in their home life under control and avoids gender-biased conflicts.*

Keywords: *Gender, women's empowerment. Economic perspective, novel*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, masih banyak ditemukan tindak ketidakadilan yang menimpa kaum marginal, seperti kaum miski, perempuan, dan anak-anak. Perempuan sebagai bagian dari kaum terisih masih mengalami subordinasi, kekerasan, pelecehan, dan lain-lain. Sejauh pengamatan dari mesia massa dan televisi, gambaran yang sangat merugikan hanya dipaparkan melalui korban pihak perempuan bukan pada pihak laki-laki. Salah satu gambaran dari realitas ini dapat dikaji melalui dunia karya sastra.

Memahami karya sastra pada hakikatnya sama dengan memahami realitas kehidupan. Karya sastra dalam kehidupan tergambar dalam sebuah novel. Menurut Tarigan (2015: 167), novel merupakan cerita fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak dan adegan kehidupan dalam satu alur. Jadi, novel merupakan bentuk karya seni yang kompleks dan mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia. Novel yang mengandung persoalan konflik perempuan dan laki-laki dalam kehidupannya sangat layak untuk dibaca dan dikaji dari sisi ideologi jender karena dapat memberikan perluasan wawasan dan pengetahuan tentang hidup berdampingan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu novel yang banyak mencerminkan kehidupan wawasan jender adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.

Melalui kajian ini peneliti akan mengkaji wawasan jender dalam pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Melalui novel pembaca dapat menarik manfaat yang baik dan gambaran yang buruk. Salah satu gambaran dari novel *Jendela-Jendel* ini adalah bagaimana perempuan itu berdaya dalam mengatasi persoalannya secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut Murniati (2004: 180), perempuan itu dapat diberdayakan melalui penentuan pilihan

secara tegas, pemahaman kebijakan tentang hak milik dan fungsi sosial, dan gerakan perempuan yang kooperatif. Dari perspektif ekonomi, Suryohadiprojo (1986) mengatakan segala bentuk diagnosis persoalan ekonomi Indonesia tidak akan teratasi secara memuaskan selama bangsa Indonesia masih memiliki sikap hidup yang mewah, boros, dan hedonistik.

Menurut Tjokrowinoto (1999: 70), melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang terbentuk melalui interaksi, masyarakat mengembangkan mitos-mitos tentang jender mengenai hal yang wajib dilakukan oleh perempuan, dan hal-hal yang wajib dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, jender merupakan konstruksi sosial yang menentukan dan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang pesat ini, manusia dikonstruksikan untuk bersikap serakah. Para pengusaha didorong untuk mengembangkan perusahaannya menjadi raksasa tanpa memikirkan bagaimana masyarakat yang tidak memiliki modal harus berjuang dan bahkan tersingkirkan karena tidak mampu bersaing. Abdullah (1995) mengatakan, struktur hubungan yang timpang ini mempunyai akar budaya yang kuat, diproduksi melalui berbagai wacana dalam kehidupan ekonomi yang melibatkan perempuan.

LANDASAN TEORI

Menurut John M. Echols dan Hassan Syadily, kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris, gender berarti "Jenis Kelamin" (1983: 265). Gender diartikan sebagai "Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Didalam Women Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Muhdirahayu, 2002:177). Kata jender dalam pemaknaannya sehari-hari seingkali ditujukan untuk menggantikan sebutan perempuan, sekalipun hal tersebut keliru karena jender itu sendiri merujuk pada jenis kelamin. Sebagaimana halnya kesetaraan jender yang diartikan sebagai merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Untuk mencapai itu, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah pemerdayaan perempuan.

Menurut Onny. S, Prijono, pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (1996: 55). Oleh karena itu, pemerdayaan perempuan dapat dikatakan sebagai merupakan wujud dari kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan.

Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan mengasah keterampilan perempuan. Oleh karena itu program pemberdayaan bagi perempuan di bidang ekonomi sangat diperlukan karena pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang wawasan jender dalam pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (1993: 24), penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berarti memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar

bukan dalam bentuk angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan ungkapan yang berhubungan dengan aspek pemberdayaan perempuan berwawasan jender pada perspektif ekonomi. Data dikumpulkan dengan melakukan pembeccaan terhadap novel yang akan dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, ilmu ekonomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia ekonomi adalah manusia yang pandai memilih alternatif yang ada, sehingga ia akan menemukan kepuasan yang maksimal. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat diwarnai dengan relasi tidak adil jender sehingga perlu analisis kritis untuk melihat permasalahan perempuan. Hal ini tidak terkecuali dalam pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi yang dikaitkan dengan jender.

Pada aspek pemberdayaan perempuan, perempuan berdaya apabila dapat menentukan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Ia dapat memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihan, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Ia mampu menggunakan pertimbangan-pertimbangan sehingga mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Dalam era perdagangan bebas, perempuan dapat diberdayakan melalui penentuan pilihan secara tegas. Hal ini dapat melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya nilai keselamatan manusia atau memilih mengikuti arus konsumtif yang dapat merusak pribadi manusia, hubungan antar manusia, dan lingkungan hidup.

Hal ini dapat dilihat melalui peran tokoh perempuan June dalam wawasan jender perempuan pada pemberdayaan perempuan pada perspektif ekonomi dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki yang terdapat pada kutipan berikut:

Jigme tidak tahu kalau aku pergi ke *pawn shop* atau tempat gadai. Gaji Jigme tidak mencukupi hidup kami. Walau tinggal di apartemen yang lumayan murah untuk ukuran Singapura dan masih ada sisa setengah gajinya, entah kenapa tidak pernah cukup. Mungkin gaya hidupku yang boros. Makan enak setiap hari, tidak heran jika Jigme sedikit gemuk. Lambat laun perhiasanku habis di pegadaian. Dengan takut-takut aku mulai menggadaikan perhiasan lain, hadiah dari mertuaku sewaktu aku menikah. Tapi, Jigme tidak bodoh. Ia mencium ketidakwajaran. Bagaimana bisa, dengan gajinya kami sering makan di luar dan aku membeli makanan jadi di restoran mahal? Akhurnya aku mengaku dan siap untuk dimarahi (JJ: 41-42).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa secara tegas June memilih mengatasi masalah perekonomian keluarga dengan menggadaikan perhiasan emas. Hal ini dilakukan tanpa pengetahuan sang suami, Jigme. Dan hanya untuk kebutuhan konsumtif makanan yang berlebihan. Rasa ketidakjujuran ini tentu saja membuat June tidak tenang dan khawatir jika perbuatannya itu diketahui oleh suaminya. Perlakuan June terhadap suaminya tentu saja dapat mengganggu ketenteraman rumah tangga mereka sehingga proses sadar jender tidak berjalan sebagaimana mestinya dan dapat mengakibatkan kehancuran dalam rumah tangga. Sebagai sepasang suami istri, seharusnya tidak ada hal yang disembunyikan agar rumah tangga menjadi damai dan tenteram.

Pemberdayaan perempuan selanjutnya ditemukan pada tokoh June sebagai perempuan yang sudah terbiasa hidup mandiri merupakan ciri khas perempuan yang berpikir maju. Bersyukur June memiliki suami yang mau menerima keadaan istrinya sebagai mana adanya. Mereka saling mengisi satu sama lain dan saling memperhatikan. Segala kebutuhan ekonomi mereka tanggung bersama. Sesuai dengan status sosial mereka, June mengerti sekali tentang perekonomian keluarga. June mampu mengajak serta suaminya menciptakan pranata dalam fungsi sosial. Hal ini dilakukan dengan cara mampu membedakan antara apa yang penting dan apa yang berlebihan dalam tugas menjaga dan memelihara kehidupan perekonomian rumah tangga, seperti yang ditemukan dalam kutipan berikut:

Aku dan Jigme beradu pandang dan tersenyum. Pada akhirnya kami menemukan apartemen yang bersih dan sesuai budget kami, setelah sebulan mencari. Sungguh susah mencari apartemen HDB yang seperti kami harapkan. Untuk apartemen pribadi yang sewanya selangit, sudah tentu kami tidak mampu (JJ: 47).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, June memiliki sikap bijaksana dalam mengatur perekonomian keluarga sesuai dengan penghasilan suaminya. Ia tidak memiliki sikap sebagai seorang perempuan yang memaksakan kehendaknya kepada sang suami. Begitu juga sebaliknya sikap sang suami. Mereka benar-benar sejalan memikirkan masalah perekonomian agar mereka tidak mengalami lebih besar pengeluaran dari pada penghasilan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan yang berdaya, June tidak terpengaruh dan cerdas dalam mengontrol dirinya pada era isu perdagangan bebas yang telah merubah masyarakat menjadi manusia berwawasan barang dagangan sehingga benda dapat mempengaruhi pribadi manusia. Tindakan yang

dilakukan June dalam mengontrol diri ini merupakan tindakan manusia yang menguasai benda, bukan benda yang menguasai pribadi manusia. Dengan demikian, rumah tangga akan terhindar dari bias jender karena suami dan istri dapat berjalan seiring sejalan dalam mengarungi bahtera rumahtangga secara damai.

Sisi lain dari pemberdayaan perempuan ditemukan pada tokoh perempuan June yang sudah terbiasa memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkannya ditambah lagi dengan kebebasan yang diberikan keluarganya untuk menentukan hidupnya sendiri telah membawanya ke arus modernisasi. Hal ini ditunjang lagi dengan keberangkatannya ke luar negeri dan bekerja melalui arus migrasi. Namun, apa yang pernah dialaminya itu berubah Ketika ia menikah dengan Jigme. Sebagai seorang perempuan, June mengerti benar bahwa selama ia belum mendapatkan pekerjaan maka beban perekonomian hanya ditanggung oleh suaminya sendiri, yang terungkap pada kutipan berikut:

Yang jelas, paling tidak aku bersyukur transportasi umum di Singapura terjamin. Apa lagi memiliki mobil di Singapura nyaris tidak mungkin untukku dan Jigme saat ini. Untuk di masa depanpun membeli mobil mungkin agak susah, mengingat harga mobil yang jauh lebih mahal dibandingkan Jakarta atau pun Amerika (JJ: 19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengendalian diri June merupakan tindakan perempuan yang berdaya sehingga ia terhindar dari arus konsumtif yang dapat menjerat dirinya memaksakan kehendak memiliki barang-barang mewah tanpa kendali. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri June dari arus konsumtif sebagai tanda pemberdayaan perempuan yang sudah maju berhubungan dengan wawasan jender yang tergambar pada kemampuan dan kecerdasan suami istri ini yang dapat mengukur kemampuan perekonomian dari berapa pemasukan dan berapa pengeluaran biaya hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian mereka terhindar dari perlakuan bias jender.

Temuan wawasan jender perempuan pada pemberdayaan perempuan dalam perspektif ekonomi terdapat pada sikap June sebagai perempuan yang sadar akan nilai-nilai kehidupan kemanusiaan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku mulai berpikir dalam. Ucapan mama memang benar. Aku tidak pernah puas dengan kehidupan yang akau jalani. Aku mengeluh soal pekerjaan, walaupun tidak hidup mewah. Berapa banyak orang yang kena PHK di saat ini? Aku juga sampai mengeluh soal Jigme. Sudah untung aku mendapat seorang suami, seorang teman yang baik, bagaimana bisa aku mengkhianatinya? (JJ: 144-145).

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, sesungguhnya persoalan-persoalan dari sisi perspektif ekonomi di atas merupakan tanggungjawab perempuan dan laki-laki secara bersama dalam satu keluarga. Kemampuan perempuan dan laki-laki menciptakan pranata dalam masyarakat dengan cara mampu membedakan “apa yang penting dan apa yang berlebihan” sangat mendukung terciptanya suatu pemerataan melalui perekonomian. Perempuan yang menurut kodrat Illahi bertugas menjaga dan memelihara kehidupan sudah seharusnya dapat mengajak serta kaum laki-laki untuk menjalani gerakan ini sehingga kehidupan yang damai dapat tercipta dan terhindar dari bias jender.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlakuan June terhadap keluarga kecilnya sangat mencerminkan perilaku perempuan yang berdaya karena dari sisi perspektif ekonomi ia dengan senang hati dan cerdas membantu perekonomian keluarga tanpa menyakitinya perasaan dan hati suaminya. Tindakan June yang mampu menyeimbangkan keberadaan dirinya dan suaminya ini merupakan dikotomi yang tidak bias jender. Dengan demikian, kehidupan rumah tangga suami dan istri ini dapat berjalan dengan damai dan bahagia tanpa ada kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Echols John dan Hassan Syadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet XII, Jakarta: Gramedia, 1983.
Murniati, A. Nunuk P. 2004 a. Getar Jender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM. Magelang: Imdonesiater.a
S, Prijono. Onny. Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi, Centre for Strategic, Jakarta: CSIS, 1996
Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
Suryohadioprojo. 1986. Jakarta: Kompas.

Sumiharti, Sainil Amral, Wawasan Jender Pemberdayaan Perempuan pada Perspektif Ekonomi
Tarigan, Hendry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
Tjokrowinoto, Moeljarto. 1999. Pembangunan: Dilema dan Tantangan . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.